

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsila/about>

E-ISSN: 2715-5420

Pemberdayaan Sosial Perspektif Hadis (Analisis Hermeneutika Hadis Kontekstual)

¹Abdul Malik, ²Muhammadiyah Amin,

³La Ode Ismail Ahmad

¹Universitas Al Asyariah Mandar, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

¹abdulmalik@mail.unasman.ac.id ²muhammadiyah.amin@uin-alauddin.com

³laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Keywords :

Hadith; Social empowerment; Hadith hermeneutics; Contextual meaning.

Abstract

"Understanding the Prophet's hadith is not only about textual transmission, but also about the practice and spirit of the teachings. The Prophet's hadith always contain important messages that are inseparable from the Prophet's presence and position as the Messenger of the Ummah. However, today, the Prophet's hadith seems to be practiced only in formal settings, such as the Prophet's dress, use of the *sinvak*, and so on. In fact, the Prophet's hadith contain a strong moral message, concern, and agenda for social change. This article poses three questions: what is the concept of social empowerment contained in the hadith? What is the historical context of the hadith regarding social empowerment? And how can we contextualize the hadith regarding social empowerment?. This article uses a hermeneutical analysis of hadith, exploring the meaning of social empowerment in the hadith and its relevance to today's context. Using this analytical method, several findings emerge: (a) *Matan عَمَلُ الرَّجُلِ قَالَ: كَسْبُ أَطْيَبُ؟* gives the message that humans need to rely on their potential in working and improving their lives. The wording of the hadith *أَذْهَبْ فَأَحْطِطْ* gives the message that humans need to eliminate the inlander mentality, begging and throwing away social prestige; (b) the hadith has a historical context of Arab reality in the form of social classes

	<p><i>giving birth to a society with a marginal, low mentality, loss of life spirit and the proliferation of the inlander mentality and begging.</i></p> <p><i>(c) The contextual meaning of the hadith regarding social empowerment is relevant to today's conditions, where the phrase "Amal Rajul Biyadibi" can be interpreted as doing anything, whether manual labor or soft work (office work), to meet the necessities of life. Another message is that a weak mentality and the Fear of Missing Out (FOMO) are important to eliminate. Humans must be close to social reality and grow stronger from the social issues they face.</i></p>
<p>Kata Kunci :</p> <p>Hadis; Pembedayaan sosial; Hermeneutika hadis; Makna kontekstual.</p>	<p>Abstrak</p> <p>“Pemahaman hadis Nabi tidak hanya soal transmisi tekstual, melainkan juga amalan dan spirit ajaran. Hadis Nabi selalu memuat pesan penting yang tidak pernah lepas dari keberadaan dan posisi Nabi sebagai Ra’su al-Ummah. Namun, hari ini hadis Nabi terkesan dipraktikkan pada dataran formal saja, seperti cara Nabi berpakaian, menggunakan siwak dan lainnya. Padahal, hadis Nabi memuat pesan moral, kepedulian dan agenda perubahan sosial yang kuat. Artikel ini mengajukan tiga rumusan masalah, bagaimana konsep pembedayaan sosial yang terdapat dalam hadis?, bagaimana konteks historis hadis-hadis mengenai pemberdayaan sosial? dan bagaimana upaya kontekstualisasi hadis mengenai pemberdayaan sosial?. Artikel ini menggunakan metode analisis hermeneutika hadis, menggali makna pemberdayaan sosial dalam hadis serta merelevansikan makna tersebut dalam konteks hari ini. Dengan metode analisis tersebut, ada beberapa temuan: (a) Matan <i>عَمَلُ الرَّجُلِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: أَيْ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ أَطْيَبُ</i> memberi pesan bahwa manusia perlu mengandalkan potensi dirinya dalam bekerja dan memperbaiki kehidupannya. Adapun redaksi matan hadis <i>ادْهَبْ</i></p>

فَاخْطِطْ memberi pesan bahwa manusia perlu menghilangkan mental inlander, meminta serta membuang gengsi sosial; (b) hadis tersebut memiliki konteks historis realitas Arab dalam bentuk kelas sosial melahirkan masyarakat bermental marginal, rendah, kehilangan spirit hidup serta menjamurnya mentalitas inlander dan meminta-minta. (c) makna kontekstual hadis mengenai pembedayaan sosial relevan dengan kondisi hari ini, di mana kata “Amal Rajul Biyadihi” dapat dimaknai dengan mengerjakan apa saja, kerja kasar maupun kerja halus (kantor), untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pesan lainnya, mentalitas lemah dan Fear of Missing Out (FOMO) penting dihilangkan, manusia harus dekat dengan realitas sosial dan tumbuh besar secara kuat dari persoalan-persoalan sosial yang dihadapi.”

Article History : Received : Accepted :
01 September 2025 15 Desember 2025

PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber otoritatif kedua setelah Al-Qur'an memiliki signifikansi tersendiri dalam membentuk paradigma normatif umat muslim. Sebagai *al-Bayān al-Nabawī* (penjelasan kenabian), hadis berfungsi menerjemahkan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata (Suryadilaga, 2009). Dalam praktiknya, hadis tidak hanya menjadi referensi hukum dan akhlak, tetapi hadis juga menjadi bagian dari dinamika sosial umat Islam melalui praktik *Living Sunnah*, sunnah yang hidup dalam masyarakat ('Auda, 2008, pp. 76–79). Interaksi antara teks hadis dan realitas sosial melahirkan spektrum pendekatan penafsiran, dari yang tekstual-harfiah hingga kontekstual-substantif.

Pemahaman dan praktik hadis Nabi tidak hanya soal transmisi tekstual, melainkan juga amalan dan spirit ajaran yang

ada di dalamnya. Keberadaan hadis Nabi tentu tidak hanya dipahami sebuah pesan tekstual, melainkan untuk direnungkan secara esoteris, rasa, khidmat (Knysh, 2007), agar kesadaran Islam sebagai agama dapat diresapi dengan baik. Pemahaman esoteris akan melahirkan sikap reflektif atas hadis Nabi beserta muatan, pesan dan ajaran yang disampaikan di dalamnya.

Hadis Nabi selalu memuat pesan penting yang tidak pernah lepas dari keberadaan dan posisi Nabi sebagai *Ra'su al-Ummah* (pemimpin di tengah Masyarakat). Namun, hari ini hadis Nabi terkesan dipraktikkan pada dataran formal saja, seperti: cara Nabi berpakaian, berjanggut, menggunakan siwak dan lainnya. Padahal, hadis Nabi memuat pesan moral, kepedulian dan agenda perubahan sosial yang kuat, sebagaimana hadis mengenai pemberdayaan sosial.

Artikel ini mengajukan tiga rumusan masalah, antara lain: Bagaimana konsep pembedayaan sosial yang terdapat dalam hadis?, bagaimana konteks historis hadis-hadis mengenai pemberdayaan Sosial? dan bagaimana upaya kontekstualisasi hadis mengenai pemberdayaan sosial?. Bagi penulis, Hadis Nabi perlu diarahkan pada praktik yang lebih esensial dengan memahami Islam dan Hadis sebagai sebuah ajaran yang mengedepankan nilai sosial kehidupan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode analisis hermeneutika hadis. Metode ini akan direapkan dalam menggali makna pemberdayaan sosial dalam hadis serta merelevansikan makna tersebut dalam konteks hari ini, terutama di Indonesia. Sebagai metode analisis, istilah “hermeneutika hadis” merupakan sebuah frasa yang tergabung dari dua kata, “hermeneutika” dan “hadis”. Istilah tersebut menggambarkan sebuah paradigma baru memahami hadis Nabi, yang diusung oleh pemikir Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-hadis Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial memiliki makna yang berdekatan dan menyatu dengan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah komunitas yang hidup berdampingan dengan lain dalam sebuah struktur masyarakat. Pembedayaan masyarakat dimaknai dengan proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk kemajuan kehidupannya. Pembedayaan dalam makna tersebut memiliki fokus pada manusia, partisipasi bersama, pengembangan sumber daya dan perubahan sosial yang meliputi banyak aspek, seperti pendidikan/ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan lainnya (Bagus, 2021). Dalam pemberdayaan sosial, Islam mengatur prinsip syariat berupa: meminimalisir beban (*Taqlil al-Takālīf*), menghilangkan kemelaratan/kemiskinan (*‘Adam al-Harjī*) dan menerapkan pelaksanaan hukum secara perlahan (*at-Tadarruj fi al-Tasyri*) (Bagus, 2021).

Hadis Nabi juga memuat matan-matan yang menggambarkan pesan pemberdayaan sosial, kehidupan sosial dan motivasi untuk memperbaiki hidup. Hadis-hadis tersebut menggambarkan bagaimana peran Nabi sebagai seorang rasul, manusia sekaligus pemimpin di masyarakatnya.

حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا الْمَسْعُودِيُّ، عَنْ وَائِلِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ عَبَّادَةَ بْنِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، عَنْ جَدِّهِ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: " عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ .

“Yazid menceritakan kepada kami, Al-Mas’udi menceritakan kepada kami, dari Wail Abu Bakr, dari Abaya bin Rifaa bin Rafi' bin Khadij, dari kakeknya Rafi' bin Khadij, yang berkata: Wahai Rasulullah, usaha apa yang paling baik? Beliau menjawab:

“Pekerjaan yang dilakukan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap aktivitas jual beli adalah halal”. (HR. Imam Ahmad).

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا الْأَخْضَرُ بْنُ عَجَلَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ، فَقَالَ: "لَكَ فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ؟" قَالَ: بَلَى، جَلَسْتُ نَلْبِسُ بَعْضُهُ وَنَبْسُطُ بَعْضُهُ، وَقَدْخَ نَشْرَبُ فِيهِ الْمَاءَ، قَالَ: "اِئْتِنِي بِهِمَا"، قَالَ: فَأَتَاهُ بِهِمَا، فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ: "مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ؟" قَالَ رَجُلٌ: "أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهَمٍ، قَالَ: "مَنْ يَرِيدُ عَلَى دِرْهَمٍ؟"، - مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا - قَالَ رَجُلٌ: "أَنَا أَخَذُهُمَا بِدِرْهَمَيْنِ، فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ، وَأَخَذَ الدِّرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ، وَقَالَ: "اشْتَرِ بِأَحَدِهِمَا طَعَامًا فَأَنْبِذْهُ إِلَى أَهْلِكَ، وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قَدُومًا، فَأْتِنِي بِهِ"، فَفَعَلَ، فَأَخَذَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَدَّ فِيهِ عُودًا بِيَدِهِ وَقَالَ: "اذْهَبْ فَاخْتِطِبْ وَلَا أَرَاكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا"، فَجَعَلَ يَخْتِطِبُ وَيَبِيعُ، فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمَ، فَقَالَ: "اشْتَرِ بِبَعْضِهَا طَعَامًا وَبِبَعْضِهَا ثَوْبًا"، ثُمَّ قَالَ: "هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ نَجِيءَ وَالْمَسْأَلَةُ نُكْتَةٌ فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِذِي فَقْرٍ مُدْفِعٍ، أَوْ لِذِي غُرْمٍ مُفْطَعٍ، أَوْ لِذِي دِمٍ مُوَجِّعٍ"

“Seorang laki-laki dari kalangan Anshar mendatangi Rasulullah untuk meminta sesuatu kepadanya. Nabi bertanya kepadanya: “Apakah di rumahmu ada sesuatu?” Ia menjawab: “Ya, ada beberapa helai pakaian. Sebagian kami pakai (dan) sebagian lagi kami bentangkan sebagai alas, dan gelas tempat menuang air

minum.” Nabi berkata: “Bawalah kemari kedua barang itu,” maka ia pun membawa keduanya. Rasulullah mengambil kedua barang itu seraya berseru: “Siapakah yang sudi membeli kedua barang ini?” Seorang lelaki berkata: “Aku berani membelinya satu dirham!” Nabi menawarkan lagi: “Siapa yang berani lebih dari itu?” Beliau ucapkan dua atau tiga kali. Seorang lelaki lain berseru: “Aku berani membelinya seharga dua dirham.” Beliau pun menjual barang itu kepadanya dan memberikan dua dirham tadi kepada lelaki Anshar itu. Rasulullah berkata kepadanya: “Belilah makanan seharga satu dirham dengan uang itu, dan berikanlah kepada keluargamu. Dan sisanya belilah sebuah kapak dengan satu dirham, dan bawa kapak itu kepadaku!” Ia pun melakukan perintah Rasulullah. Kemudian Rasulullah membelah kayu dengan kapak itu, kemudian berkata kepadanya: “Pergilah dan carilah kayu bakar, lalu juallah. Jangan kembali ke hadapanku kecuali setelah lima belas hari. Lelaki Anshar itu pun berangkat mencari kayu bakar lalu menjualnya. Kemudian ia datang lagi kepada Rasulullah dengan membawa sepuluh dirham. Sebagian hasilnya ia belikan baju dan sebagian lagi ia belikan makanan. Rasulullah bersabda kepadanya: “Usaha itu lebih baik bagimu daripada engkau datang dengan noda hitam di wajahmu pada hari Kiamat disebabkan meminta-minta. Meminta-minta hanya boleh bagi tiga macam orang,: orang yang sangat fakir, orang yang terkena denda yang sangat berat, atau orang yang dibebani *diyāt* (tebusan) yang menyulitkan.” (HR. Ibn Majah).

Dua hadis di atas menekankan menggunakan dua redaksi yang sama, yakni pertanyaan (*Istifhām*). Dua hadis di atas memiliki kata kunci pada usaha (*al-Kashb*) dan pekerjaan yang dilakukan dengan usaha yang gigih dari diri sendiri -yang digunakan secara majas dalam matan ‘*Amal ar-Rajuli Biyadihi*-. Usaha atau *al-Kashb* merupakan segala sesuatu yang diperoleh manusia dan dimilikinya dari uang melalui pertanian, perdagangan, industri, kerja kantoran atau lainnya. Adapun pekerjaan laki-laki pria dengan tangannya

dimaknai dengan “beban” pada diri laki-laki yang memiliki tanggung jawab atas pekerjaan, menafkahkan keluarga dan menjadi pemimpin di keluarganya.

Analisis Konteks Historis

Jika dicermati dari aspek kelas sosial, masyarakat Arab terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, kelompok baduwi. Baduwi adalah suku-suku yang tidak hidup menetap dan sering kali menyerang kabilah-kabilah yang dianggap musuhnya. Baduwi memiliki aspek keunggulan pada keberanian, meskipun mereka memiliki kekurangan pada aspek ekonomi -atau penghasilan-. Mereka sering disingkirkan oleh kaum-kaum yang berkedudukan lebih di atasnya karena kepentingan politik. Keadaan demikian melandasi keberanian mereka untuk berperang menghadapi ketidakadilan (Haekal, 2008, p. 14). *Kedua*, kelompok Hadhar. Hadhar merupakan masyarakat perkotaan, dan istilah *ahl al-Hadhar* adalah sebutan masyarakat Arab yang tinggal di kota. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang memiliki pencaharian dan pemasukan tetap serta dipandang lebih memiliki peradaban dibanding orang Baduwi.

Realitas kehidupan Arab dalam bentuk kelas sosial melahirkan masyarakat yang memiliki mental marginal, rendah, kehilangan spirit hidup serta menjamurnya mentalitas inlander dan meminta-minta. Sehingga, salah satu kunci dakwah Nabi adalah perubahan, mengusung pembebasan dari berbagai penindasan (Najwah, 2008, pp. 11–13). Nabi menghapus sistem pengelompokan menjadi kesatuan, *ummah*. Sehingga, tidak ada lagi perbedaan antara orang Baduwi dan non Baduwi, budak, mantan budak maupun bangsawan. Mereka memiliki kedudukan sama menjadi saudara muslim, sebagaimana penyatuan muhajirin dan Anshar (Najwah, 2008, pp. 11–12).

Nabi melakukan perubahan sosial serta menjadi terdepan dalam melakukan pemberdayaan sosial. Sistem kehidupan tertata lebih baik, puncaknya di waktu Nabi hijrah ke Madinah. Di Madinah Nabi mendapatkan sambutan serta kedudukan yang baik,

Nabi menjadi kepala negara, pemimpin jazirah Arab serta menerapkan *dustur* Islam (Nasution, 2005, pp. 88–89). Nabi memberikan perhatian lebih pada pengentasan dari peradaban jahiliah menuju manusia yang, menghargai, menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan dan berjuang untuk kehidupan sosial yang lebih baik. Islam tidak membedakan antara ras satu kaum dengan lainnya, mengunggulkan satu kelompok sosial di atas kelompok lain.

Sebelum menjadi rasul, Nabi Muhammad adalah bagian dari *Hilfu al-Fudūl*, kumpulan pedagang yang derajatnya relatif rendah karena kesenjangan sosial di Makah (Engineer, 2007; Hitti, 2005). Nabi merasakan penderitaan sembari terus berjuang melakukan perubahan sosial. Sehingga, kehadiran Nabi memberi penekanan pada mengejawantahkan Islam sebagai agama yang beradab (Hitti, 2005). Sebagai *Ra'su al-Ummah*, Nabi menjadi rujukan dalam perilaku, sikap dan aktivitas kehidupan. Nabi juga menjadi rujukan dan tempat bertanya semua persoalan.

Latar kesejarahan Nabi sebagai manusia yang pernah menderita, menjadi sebuah spirit penting untuk membangun dan mengajak masyarakat Arab bersama-sama menghilangkan mentalitas malas serta membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Bahkan, beliau mencontohkan sebuah etos kerja yang gigih pada masyarakat Arab. Spirit tersebut selalu menjadi pegangan dan prinsip, bahwa bekerja dengan gigih atas dasar kemampuan/potensi dan kekuatan pada diri manusia menjadi sebuah pekerjaan mulia ketimbang memelihara mentalitas inlander dan meminta-minta. Dua hadis di atas menggambarkan bagaimana dan kepekaan sosial Nabi dalam membaca problem sosial di masyarakat Arab.

Analisis Kontekstual

Untuk memahami makna kontekstual hadis mengenai pemberdayaan sosial serta merelevansikannya dengan konteks hari ini, perlu diuraikan beberapa konteks hari ini yang menjadi masalah

sosial kehidupan, terutama di Indonesia. Dalam mengontekstualkan makna hadis mengenai pemberdayaan sosial di atas, paling tidak, ada dua problematika sosial yang dapat dibaca sebagai konteks hari ini, antara lain:

Pertama, lapangan pekerjaan. Indonesia hari ini mencatatkan diri sebagai negara dengan tingkat kemiskinan dan pengangguran yang cukup ekstrem (*Indonesia Peringkat Pertama Tingkat Pengangguran Tertinggi Di ASEAN 2025 | Tempo.Co*, n.d.). Mahalnya kebutuhan pokok kehidupan dibarengi dengan sulitnya mendapatkan lapangan dan kesempatan kerja yang layak. Keadaan ini melahirkan keluhan masyarakat akan susahna menaikkan tarap kehidupan, susahna mendapatkan pekerjaan dan kekhawatiran atas pernikahan (Kompas, 2024). Kehidupan yang layak dan pernikahan yang sakinah tidak terwujud melalui doa semata, melainkan ikhtiar melakukan pekerjaan sebaik mungkin untuk mewujudkan kehidupan yang layak. Keadaan demikian akhirnya membuat banyak masyarakat banting setir. Lulusan sekolah luar negeri hanya menjadi guru, dosen beralih profesi menjadi ojek online, serta menjamurnya usaha-usaha dan aktivitas penjualan baru di market place.

Keadaan di atas sangat relevan dengan spirit dalam redaksi matan hadis *وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ*. Kata “*’Amal Rajul Biyadihi*” dapat dimaknai dengan mengerjakan apa saja, kerja kasar maupun kerja halus (kantor), kerja keringat di lapangan -ojek, buruh, kurir dan lainnya- atau kerja apa pun yang penting halal dan dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Kesulitan lapangan pekerjaan yang dibuka oleh pemerintah melahirkan inisiatif masyarakat untuk melakukan membuka kerja secara *freelance* ataupun membuka usaha jualan baru yang mengandalkan kenekatan dan uji coba. Hemat penulis, keadaan tersebut relevan dengan makna dalam reaksi matan hadis “*Kullu Bay’ Mabruur*”,

Kedua, mentalitas dan gengsi sosial. Mentalitas -dalam makna psikologis maupun perjuangan- menjadi problem utama masyarakat hari ini, terutama Gen Z. Generasi Z adalah generasi yang besar dalam perkembangan teknologi dan memiliki

ketergantungan erat pada internet. Internet menjadi konsumsi utama, rujukan utama dalam pemikiran dan *escape* (pelarian) dalam setiap mengalami masalah yang dihadapi (Abidin, 2025). Perkembangan teknologi dan media, tidak hanya berpengaruh pada pola pikir, namun juga pada cara berperilaku, mental dan lainnya. Ditambah lagi dengan adanya gengsi sosial yang membawa dampak yang tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga kondisi ekonomi masyarakat (*Fenomena Gengsi Sosial: Tantangan Masyarakat Di Era Digital | Kumparan.Com*, n.d.).

Akses yang masif terhadap internet dan media sosial, memberi pengaruh pada pembentukan psikologis, pengetahuan dan perilaku kehidupan mereka. Media sosial memiliki dampak terhadap perilaku sosial (Abidin, 2025), dan gengsi sosial. Dalam diskursus psikologi, akses atas media sosial dan internet tidak hanya memberikan kemudahan akses pengetahuan dan rasa nyaman, namun juga membentuk karakter, mental dan opini pemakainya (Setiawan, 2023). Karena terbentuk oleh konsumsi internet, masyarakat tidak memiliki mentalitas yang cukup kuat ketika menghadapi masalah, cenderung cepat lemah dan sedih. Keadaan demikian menjadi problem sosial utama, termasuk dalam mencari pekerjaan dan upaya mengubah kehidupan sosial yang lebih baik (Web-Content, 2024).

Generasi yang besar dalam dunia internet dan produk modernitas lainnya cenderung ingin tumbuh besar dalam mental mapan, mengedepankan gengsi sosial serta memiliki kelemahan dalam berjuang. Spirit hadis mengenai pembedayaan sosial bagaimana Nabi memerintahkan masyarakat yang datang meminta kepadanya untuk menjual sebagian pakaian dan gelas di rumahnya sebagai modal untuk berjuang dan bekerja gigih guna memperbaiki hidup, dapat direlevankan dengan mentalitas masyarakat hari ini. Mentalitas yang lemah dan *Fear of Missing Out* (FOMO) atau perasaan takut ketinggalan sesuatu yang sedang tren, baik cara berpakaian, kuliner dan aktivitas permainan, harus dihilangkan. Manusia harus kembali pada hakikatnya sebagai manusia yang

dekat dengan realitas sosial dan tumbuh besar secara kuat dari persoalan-persoalan sosial yang dihadapi.

Analisis Pemberdayaan UMKM

Ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan nilai agama, sosial dan spiritual (fathorrahman, 2021). Sebagai pelaku usaha, UMKM di Indonesia banyak digerakkan oleh masyarakat Muslim. Sehingga, gagasan-gagasan mengenai pemberdayaan sosial dalam hadis dapat dikembangkan kepada pemberdayaan UMKM. Fondasi bisnis Islam terdiri dari empat aspek, antara lain: kebenaran, kejujuran, keterbukaan dan keahlian (Maksum et al., 2024). Sehingga, bisnis dalam Islam, termasuk UMKM mesti tetap berpegang pada asa dan prinsip Islam, berupa: meniadakan aspek riba, transaksi yang transparan dan akuntabel serta objek penjualan tersertifikasi dalam jaminan halal (fathorrahman, 2021).

Aktivitas ekonomi Islam menuntut masyarakat Muslim untuk menjalankan usaha dan kegiatan ekonomi yang berdasarkan doktrin dalam Al-Qur'an dan Hadis (fathorrahman, 2021). Nilai fundamental bisnis Islam terbangun dari moralitas, kualitas dan jaminan produk serta peran manusia sebagai khalifah (Maksum et al., 2024). Nilai tersebut menjadi pegangan dan prinsip dalam menjalankan bisnis dan memajukan setiap usaha ekonomi masyarakat Muslim. Tentu, spiritualitas memberikan peran penting dalam peningkatan rasa tanggung jawab, motivasi usaha dan pengambilan keputusan (Maksum et al., 2024).

Selaras dengan poin-poin bisnis Islam, hadis-hadis mengenai pemberdayaan sosial setidaknya dapat menjadi bahan kajian dalam meningkatkan resiliensi atau penyesuaian langkah dan strategi keberlanjutan UMKM di tengah tantangan kehidupan. Hadis-hadis tersebut menjadi landasan penting dalam pemberdayaan UMKM, yakni penataan *job-desk* yang dikuatkan dengan kesadaran dan

tanggung jawab. Redaksi matan hadis *وَكُلُّ بَيْعٍ مَّرْجُوٍّ بِدَيْهِ وَعَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ* memberikan pesan pemberdayaan penting dalam UMKM, berupa penguatan semangat kerja, rasa tanggung jawab, pemanfaatan sumber daya dan manajemen proses kerja (Maksum et al., 2024). Pesan penting lainnya dalam hadis tersebut berupa motivasi atau *Qudwah Islamiyah* yang mendorong masyarakatnya untuk melakukan aktivitas ekonomi/bisnis. Semangat tersebut menjadi penting bagi pelaksanaan UMKM, terutama pada peningkatan budaya kerja yang baik seperti: membangun relasi antar UMKM, membuka peluang kejasama, saling peduli, saling membangun, berbagi strategi dan menghilangkan rasa persaingan yang tidak sehat. Kerjasama dan saling peduli akan meningkatkan sensitifitas dalam membaca peluang perkembangan teknologi yang diadaptasikan untuk relisiensi UMKM menghadapi tantangan pasar *online*.

PENUTUP

Hadis Nabi juga memuat matan-matan yang menggambarkan pesan pemberdayaan sosial, kehidupan sosial dan motivasi untuk memperbaiki hidup. Hadis-hadis tersebut menggambarkan bagaimana peran Nabi sebagai seorang rasul, manusia sekaligus pemimpin di masyarakatnya. Dalam sebuah hadis riwayat imam Ahmad, Nabi memberi pesan dan semangat, bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan usaha dan kegigihan sendiri adalah sebuah pekerjaan mulia. Pesan tersebut tersurat dalam redaksi matan *أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ*. Hadis ini memberi pesan dan membangun spirit pembedayaan sosial, bahwa manusia perlu mengeluarkan dan mengandal potensi dirinya dalam bekerja dan memperbaiki kehidupannya. Selain itu, manusia juga perlu menjaga martabat kemanusiaannya dengan menghindari mental meminta, melainkan berusaha bekerja keras dengan mengerjakan apa pun sebagaimana Nabi menolak permintaan seorang Anshar sembari menyuruhnya bekerja mencari kayu bakar, dalam redaksi hadis *ادْعَبْ فَأَخْطَبَ*. Hadis ini memberi pesan dan membangun spirit pembedayaan sosial, bahwa manusia perlu menghilangkan mental

inlander dan meminta, membuang gengsi sosial, sebaliknya membangun semangat untuk mengerjakan apa pun untuk dapat meningkatkan kehidupan sosialnya.

Hadis di atas memiliki konteks historis yang kuat. Kelas sosial masyarakat Arab terbagi antara kelompok Baduwi, tertinggal, kurang mapan dengan kelompok Hadhar, masyarakat yang mapan secara ekonomi. Realitas kehidupan Arab dalam bentuk kelas sosial melahirkan masyarakat yang memiliki mental marginal, rendah dan kehilangan spirit hidup serta menjamurnya mentalitas inlander dan meminta-minta. Sehingga, salah satu kunci dakwah Nabi adalah perubahan, mengusung pembebasan dari berbagai penindasan serta perubahan sosial. Sebelum menjadi rasul, Nabi Muhammad adalah bagian dari *Hilfu al-Fudūl*, kumpulan pedagang yang derajatnya relatif rendah karena kesenjangan sosial di Makah. Latar kesejarahan Nabi sebagai manusia yang pernah menderita, menjadi sebuah spirit penting untuk membangun dan mengajak masyarakat Arab bersama-sama menghilangkan mentalitas malas serta membangun kehidupan sosial yang lebih baik.

Makna kontekstual hadis dari hadis mengenai pembedayaan sosial di atas relevan dengan kondisi hari ini, paling tidak dalam dua probematika sosial yang ada, antara lain:

Pertama, lapangan pekerjaan. Mahalnya kebutuhan pokok kehidupan dibarengi dengan sulitnya mendapatkan lapangan dan kesempatan kerja yang layak. Keadaan demikian membuat banyak masyarakat banting setir. Lulusan sekolah luar negeri hanya menjadi guru, dosen beralih profesi menjadi ojek online, serta menjamurnya usaha-usaha dan aktivitas penjualan baru di market place. Keadaan di atas sangat relevan dengan spirit dalam redaksi matan hadis *عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَرْبُورٍ*. Kata “*Amal Rajul Biyadihi*” dapat dimaknai dengan mengerjakan apa saja, kerja kasar maupun kerja halus (kantor), kerja keringat di lapangan -ojek, buruh, kurir dan lainnya- atau kerja apa pun yang penting halal dan dapat mencukupi kebutuhan hidup.

Kedua, mentalitas dan gengsi sosial. Perkembangan teknologi dan media tidak hanya berpengaruh pada pola pikir,

namun juga pada cara berperilaku, mental dan lainnya. Ditambah lagi dengan adanya gengsi sosial yang membawa dampak yang tidak hanya memengaruhi kesehatan mental, tetapi juga kondisi ekonomi masyarakat. Spirit hadis mengenai pembedayaan sosial bagaimana Nabi memerintahkan masyarakat yang datang meminta kepadanya untuk menjual sebagian pakaian dan gelas di rumahnya sebagai modal untuk berjuang dan bekerja gigih guna memperbaiki hidup, dapat direlevankan dengan mentalitas masyarakat hari ini. Mentalitas yang lemah dan *Fear of Missing Out* (FOMO) harus dihilangkan. Manusia harus kembali pada hakikatnya sebagai manusia yang dekat dengan realitas sosial dan tumbuh besar secara kuat dari persoalan-persoalan sosial yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. (2025). Konsumsi Media Sosial Generasi Z Menentukan Perubahan Perilaku Sosial Keluarga Muslim Masa Kini. *Journal of Comprehensive Science*, 4(4), 1336–1344. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i4.3114>
- Bagus, S. (2021). Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Hadis. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.126>
- Engineer, A. A. (2007). *Islam dan Pembebasan*. Lkis Pelangi Aksara.
- Faiz, F. (2005). *Hermeneutika Al Qur'an Tema-Tema Kontroversial*. Teras. https://fud2.uinsaid.ac.id/akasia/index.php?p=show_detail&id=475&keywords=
- fathorrahman. (2021). ANALISIS PERKEMBANGAN UMKM MENURUT PANDANGAN IBNU KHALDUN TERHADAP KEMAJUAN PEREKONOMIAN ISLAM INDONESIA. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(2), 57–69. <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v11i2.2286>
- Fenomena Gengsi Sosial: Tantangan Masyarakat di Era Digital | kumparan.com*. (n.d.). Retrieved October 30, 2025, from

- https://kumparan.com/29-14_siti-fatimah-azzahra/fenomena-gengsi-sosial-tantangan-masyarakat-di-era-digital-24AoKVIGS6X
- Firdaus, M. Y., & Ahmad, K. (2024). Telaah atas Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed. *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i1.34045>
- Haekal, H. (2008). *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera Antar Nusa. <https://terjemahkitab.com/sejarah-hidup-muhammad-husain-haekal-pdf/>
- Hasan, M. S. (2024). *Analisis Hermeneutika Hadis-Hadis Tentang Hak Dan Suara Perempuan Dalam Ruang Publik* [Masters, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69440/>
- Hidayat, K. (1996). *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Paramadina.
- Hitti, P. K. (2005). *History of the Arabs*. Penerbit Serambi.
- Indonesia Peringkat Pertama Tingkat Pengangguran Tertinggi di ASEAN 2025 | *tempo.co*. (n.d.). Retrieved October 30, 2025, from <https://www.tempo.co/ekonomi/indonesia-peringkat-pertama-tingkat-pengangguran-tertinggi-di-asean-2025-2059534>
- Khamdan. (2011). *Studi Al-Qur'an: Teori dan Metodologi*. Idea Press.
- Knysh, A. D. (2007). Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas Al-Qur'an dalam Tasawuf. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 75–110.
- Kompas, T. H. (2024, October 27). *Warga Belum Menikah akibat Ekonomi Negara Karut-marut*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/investigasi/2024/10/27/carut-marut-ekonomi-negara-bermuara-pada-opsi-melajang-dan-tunda-menikah>
- Maksum, A., Sevriana, L., & Pratiwi, A. (2024). *Peran Nilai-Nilai Islam dalam Keberlanjutan UMKM Perempuan*. 1–22. <https://eprints.uai.ac.id/2524/>

- Najwah, N. (2008). *Wacana Spritualitas Perempuan Perspektif Hadits*. Cahaya Pustaka.
- Nasution, H. (2005). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. UI Press.
- Saeed, A. (2005). *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Setiawan, A. T. (2023). *Propaganda Deislamisasi melalui Media Sosial pada Generasi Z* [master Thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72195>
- Suryadilaga, M. A. (2009). Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Al-Qalam*, 26(3), 367–380.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>
- Web-Content, K. B. (2024, July 31). Fenomena Gen Z Susah Cari Kerja? Kenapa dan Bagaimana? *Humani*.
<https://kitongbisa.org/id/fenomena-gen-z-susah-cari-kerja-kenapa-dan-bagaimana/>
- ‘Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Inst. of Islamic Thought.